

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Salah satu penyebab kematian terbesar di dunia yaitu hipertensi yang merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit jantung dan stroke. Data dari Badan Litbangkes Kemkes 2013 akibat penyakit hipertensi dari tahun 2011-2012 kematian akibat Stroke 17,7% dan 10% kematian akibat *Ischemic Heart Disease*. Apabila dibandingkan dengan kondisi hasil Riskesdas 2013 maka terlihat suatu kondisi yang cukup baik yaitu terjadinya penurunan prevalensi Hipertensi dari 31,7% menjadi 25,8% secara nasional.

Menurut WHO tahun 2012 terjadi sedikitnya kejadian hipertensi mencapai 839 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 1,15 miliar jiwa atau sekitar 29% dari total penduduk dunia, penderita wanita lebih banyak sekitar 30% sedangkan pria 29%. Terjadi peningkatan kasus hipertensi terutama di negara-negara berkembang sekitar 80% (Runtukahu, 2015).

Saat ini hipertensi merupakan masalah besar di Indonesia karena kondisi ini sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan survey Riset Dasar Kesehatan Nasional (Rikesdas) pada tahun 2013 penyakit hipertensi memiliki data prevalensi yang tinggi yaitu sekitar 25,8%. Selain itu pengontrolan untuk penyakit hipertensi ini belum maksimal meskipun sudah banyaknya obat-obatan efektif yang tersedia (Depkes RI, 2013).

Di Indonesia angka penderita hipertensi pada tahun 2008 dengan usia diatas 25 tahun mencapai 32%. Jumlah penderita pada jenis kelamin laki-laki mencapai 42% sedangkan pada wanita mencapai 39,2%. Sedangkan pada tahun 2007 menurut data Riset Kesehatan Dasar (Rikesadas), provinsi dengan data prevalensi di kepulauan Riau kabupaten Natuna merupakan angka tertinggi dengan 53,3%. Sedangkan provinsi Papua Barat menempati posisi dengan angka penderita hipertensi terbanyak 6,8%. Banyaknya penderita hipertensi di negara Indonesia diperkirakan sebesar 15 juta namun penderita yang *controlled hypertension* hanya sekitar 14% (Kompas, 2013).

Tekanan darah merupakan keadaan dimana darah mengalir ke pembuluh darah (Santoso, 2010). Tekanan darah dibagi menjadi dua ukuran yaitu tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik. Tekanan darah sistolik terjadi ketika adanya kontraksi pada ventrikel, sedangkan tekanan darah diastolik terjadi ketika ventrikel dalam keadaan istirahat (Kozier, 2010). Menurut WHO tekanan darah normal orang dewasa yaitu 120/80 mmHg, sedangkan tekanan darah tinggi atau yang dikenal dengan hipertensi merupakan tekanan darah yang nilainya diatas nilai normal yaitu 140/90 mmHg. Kondisi hipertensi dapat berhubungan langsung sesuai dengan tingkat keparahan seperti *arteriosclerosis*, *stroke*, nefropati, penyakit vaskuler perifer, aneurisma aorta, dan gagal jantung. Faktor resiko utama yang dapat menyebabkan hipertensi terdiri dari jenis kelamin, kurangnya aktifitas fisik, usia (wanita > 65 tahun, laki-laki > 45 tahun), merokok, dan riwayat keluarga (jika salah satu orang tua menderita hipertensi maka 25% akan diturunkan, sedangkan jika kedua orang tua menderita hipertensi maka 60% akan diturunkan).

Dalam melakukan penatalaksanaan bagi penyakit hipertensi ini dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan farmakologi dan penatalaksanaan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi contohnya pemberian obat-obatan antihipertensi yang biasanya dilakukan oleh dokter, sedangkan penatalaksanaan non farmakologi salah satunya yaitu dalam pemberian posisi fowler yang dapat dilaksanakan oleh perawat.

Posisi fowler merupakan posisi tubuh setengah duduk atau duduk (Uliyah, 2008). Ketika dilakukan posisi fowler akan terjadi gaya gravitasi yang menyebabkan peningkatan filtrasi kapiler yang nantinya akan mengurangi volume sirkulasi darah, sehingga terjadi penurunan aliran balik vena yang menyebabkan penurunan sementara volume akhir diastolik yang pada akhirnya akan terjadi penurunan tekanan darah (Widmaier, 2008).

Dari hasil beberapa jurnal terkait dengan pengaruh posisi fowler terhadap penurunan tekanan darah, menurut Florensa (2009) didapatkan hasil rata-rata tekanan darah dengan posisi duduk (fowler) yaitu sebesar 106,1/71 mmHg, posisi berdiri yaitu sebesar 107,9/73 mmHg, dan posisi berbaring 102,9/66,6 mmHg, sedangkan menurut hasil penelitian Manembu,dkk (2015) didapatkan hasil rata-

rata tekanan darah dengan posisi duduk yaitu 117,9/79,2 mmHg, dan posisi berdiri 124,7/87,5 mmHg. Dari hasil kedua penelitian tersebut kesimpulan yang didapatkan yaitu adanya perbedaan bermakna atau adanya pengaruh dalam pemberian posisi terhadap tekanan darah pada pasien yang hipertensi .

Fenomena yang didapatkan oleh peneliti di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur, ketika melakukan wawancara dengan petugas medis, pasien yang dirawat di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur yang menjalani perawatan dengan diagnosa hipertensi diberikan obat antihipertensi seperti amlodipin 5 mg atau 10 mg dan captopril 12,5 mg, hasilnya tekanan darah dapat menurun, sedangkan untuk pengobatan non farmakologi perawat memberikan diet untuk makanan rendah garam, hasilnya tekanan darah pasien masih stabil tidak ada penurunan yang signifikan, setelah diberikan pengobatan perawat melakukan monitoring tekanan darah selama 3x/hari dengan posisi pasien berbaring, hasilnya tekanan darah setiap pasien dapat menurun namun tidak dapat menurun secara signifikan, tekanan darah cenderung stabil, pasien mengatakan posisi berbaring dirasakan lebih rileks, setelah menemukan fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai posisi yang rileks seperti posisi duduk atau fowler apakah dapat mempengaruhi penurunan tekanan darah khususnya pada pasien hipertensi, dengan waktu pengukuran darah setelah 8 jam atau setelah efek obat antihipertensi hilang, kemudian pasien diistirahatkan selama 2-3 menit dan penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan frekuensi pengukuran 3-4x/minggu. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Posisi Fowler Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi”.

I.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur. Sebanyak 35 pasien selama 2 bulan terakhir yaitu pada bulan Januari dan Februari 2017 yang di rawat inap dengan penyakit hipertensi di Rumah Sakit hanya memberikan beberapa penatalaksanaan dengan menggunakan penatalaksanaan farmakologi diantaranya memberikan obat antihipertensi, namun jarang dilakukan penatalaksanaan non farmakologi, pada penatalaksanaan non

farmakologi petugas medis dalam hal ini perawat tidak menerapkan posisi ketika mengukur tekanan darah, perawat hanya menganjurkan kepada pasien posisi berbaring ketika akan dilakukan pengukuran tekanan darah, dan ketika dilakukan monitoring tekanan darah pasien yang telah meminum obat antihipertensi dengan efek obat lebih dari 8 jam tanpa dilakukan posisi fowler, hasilnya tekanan darah tetap tinggi meskipun telah meminum obat antihipertensi, namun pasien dan perawat juga tidak mengetahui bahwa posisi duduk juga dapat mempengaruhi tekanan darah. Menurut jurnal terkait Florensa (2009) Pengaruh Posisi Terhadap Tekanan Darah juga membuktikan bahwa posisi duduk dapat dinyatakan sebagai posisi yang nyaman dan dapat menurunkan tekanan darah khususnya pada pasien hipertensi dengan ditandai P value < 0,05. Sehingga peneliti perlu untuk meneliti dan merumuskan masalah yang terjadi sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh posisi fowler terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh posisi fowler terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden : usia, jenis kelamin, dan riwayat hipertensi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur
- b. Mengidentifikasi gambaran tekanan darah (sistolik dan diastolik) sebelum dan sesudah diberikan tindakan posisi fowler pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur
- c. Menganalisis hubungan usia terhadap tekanan darah (sistolik dan diastolik) pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur

- d. Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap tekanan darah (sistolik dan diastolik) pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur
- e. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi terhadap tekanan darah (sistolik dan diastolik) pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur
- f. Menganalisis perbedaan rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan posisi fowler pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Pusdikkes, Jakarta Timur

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan pemantauan monitor terhadap pasien dengan hipertensi sehingga dengan dilakukan pengaplikasian posisi fowler pemantauan tekanan darah pasien hipertensi menjadi efektif.

I.4.2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai keefektifan dalam tekanan darah khususnya pada pasien hipertensi dengan menggunakan posisi fowler.

I.4.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan dan pedoman secara data beserta sampel sehingga bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian dapat menambahkan karakteristik responden serta variabelnya terkait dengan penelitian mengenai pengaruh posisi terhadap tekanan darah pada pasien sehingga dapat bermanfaat dalam keperawatan.